

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*Accademic Skill*), sekaligus keterampilan sosial (*Social Skill*) termasuk *Interpersonal Skill*.<sup>1</sup> Nurulhayati dalam Rusman menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.<sup>2</sup>

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang sesuai membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam

---

<sup>1</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai reverensi bagi guru/pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2009), hal.267.

<sup>2</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hal.203.

memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.<sup>3</sup>

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.<sup>4</sup>

## **2. Unsur-Unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif**

Roger dan David Johnson dalam Suprijono mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

### **a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif).**

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:

- 1) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai

---

<sup>3</sup> Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 5.

<sup>4</sup> Suprijono, *Cooperatif Learning...*, hal. 58

tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan. Tanpa kebersamaan, tujuan mereka tidak akan tercapai.

- 2) Mengusahakan semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama, jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- 3) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.
- 4) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.<sup>5</sup>

**b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan).**

Perwujudan metode *Cooperative Learning* berupa kelompok belajar. Dalam kelompok belajar, peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas di kelompoknya secara baik. Meskipun dalam penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran secara individu, baik buruknya skor atau nilai yang didapatkan oleh kelompok bergantung pada seberapa baik skor atau nilai yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.

**c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif).**

Menurut Lie dalam Muhammad Thobroni, Interaksi antar anggota kelompok sangat penting karena peserta didik membutuhkan bertatap muka dan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal.59

berdiskusi. Dengan adanya tatap muka ini, antar anggota kelompok akan membentuk hubungan yang menguntungkan untuk semua anggota. Inti hubungan yang menguntungkan ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

**d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota).**

Sebelum menugaskan peserta didik dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Tidak semua peserta didik memiliki keahlian mendengarkan dan berbicara. Masih banyak orang yang kurang sensitif dan kurang bijaksana dalam menemukan pendapat mereka. Penekanan pada aspek moral, yaitu sopan santun dalam berkomunikasi dan menghargai pendapat orang lain, sangat penting dalam unsur ini.<sup>6</sup>

**e. *Group processing* (pemrosesan kelompok).**

Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Mohammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.289

<sup>7</sup> Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran*,, hal. 61.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1 Model pembelajaran kooperatif menurut johnson dan johnson.<sup>8</sup>**

<b>Kriteria</b>	<b>Penjelasan</b>
Saling ketergantungan positif	Anggota kelompok memahami bahwa mereka bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para pelajar saling memerlukan untuk saling mendukung, melakukan klarifikasi dan pemanduan.
Tanggung jawab individu	Kinerja setiap anggota kelompok dinilai. Oleh sebab itu setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya sendiri, mencapai tujuan kelompok, dan menguasai seluruh materi ajar.
Keterlibatan dalam interaksi	Walau beberapa tugas kelompok dibagi kepada setiap anggota kelompok, sebagian besar tugas harus dilaksanakan secara interaktif. Interaksi ini memungkinkan para pelajar membandingkan kesimpulan dan penalaran anggota kelompok yang lain.
Proses kelompok	Setiap kelompok secara berkala memerlukan penilaian dan melakukan refleksi terhadap kemampuan kelompok agar berfungsi sebagai tim, dan mengidentifikasi perubahan yang diperlukan agar dapat bekerja lebih efektif di masa depan.
Pengembangan keterampilan antar pribadi dari kelompok kecil	Kecakapan yang amat diperlukan bagi fungsi efektivitas kelompok adalah saling mengajar dan mempraktikkan konsep. Kecakapan antar personal ini termasuk adanya umpam balik yang membangun, pencapaian kecakapan, keterlibatan setiap anggota, pembuatan kesepakatan dan pengelolaan konflik.

### 3. Ciri-Ciri model pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu

<sup>8</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 168.

membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen dalam pembelajaran kooperatif memiliki tiga fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi manajemen sebagai merencanakan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya.
- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.<sup>9</sup>

d. Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama.

---

<sup>9</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal.207.

- e. Diminta mempertanggung jawabkan individual materi yang ditangani.<sup>10</sup>

#### **4. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et.all. dalam Isjoni, yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan rassa, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

---

<sup>10</sup> Riyanto, *Paradigma Baru...*, hal. 266.

### c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang memiliki keterampilan sosial.<sup>11</sup>

Pada hakekatnya, tujuan pembelajaran kooperatif, selain untuk membangun interaksi yang positif, adalah menciptakan individu-individu yang memiliki kepribadian dan rasa tanggung jawab yang besar. Untuk itulah, akuntabilitas individu menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar bisa diperkuat kepribadianya dengan belajar bekerja sama. Setelah berpartisipasi dalam tugas-tugas kelompok, masing-masing anggota seharusnya bisa lebih siap untuk menghadapi tugas-tugas selanjutnya yang harus diselesaikan secara individu.

Untuk memastikan bahwa setiap anggota peserta didik bertanggung jawab atas tugas kelompok yang dibebankan kepadanya, guru perlu menilai seberapa banyak usaha setiap anggota berkontribusi pada kerja kelompoknya, membantu setiap kelompok menghindari usaha-usaha yang berlebihan dari para anggotanya, dan memastikan bahwa setiap anggota bertanggung jawab atas hasil akhir kelompoknya masing-masing.<sup>12</sup>

## 5. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah *cooperatif learning*. Pertanggung –jawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan

---

<sup>11</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 27

<sup>12</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 53



kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para peserta didik akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.<sup>13</sup>

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.2, yaitu:<sup>14</sup>

Fase-Fase	Jenis Kegiatan	Perilaku Guru
Fase 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok

<sup>13</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 82

<sup>14</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal.48

Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan informasi guru tentang tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dengan bentuk teks, bukan verbal.<sup>15</sup> Fase *ketiga*, kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi dari dan ke dalam kelompok-kelompok belajar harus diorkestrasikan dengan cermat. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. penyampaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Pada fase ketiga ini terpenting jangan sampai ada *free-rider* atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainya. Fase *keempat*, guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang di berikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.

Fase *kelima* guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. Fase *keenam* guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Variasi struktur reward bersifat individualistis, kompetitif, dan kooperatif. Struktur *reward* individualistis terjadi apabila sebuah *reward* dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur *reward* kompetitif jika peserta didik diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang

---

<sup>15</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Media, 2011), hal. 35.

lain. Struktur *reward* kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.<sup>16</sup>

## **6. Kelebihan Model pembelajaran Kooperatif**

Menurut Johnson and Jhonson dalam Muhammad Tobroni, dkk, Pentingnya Kooperatif Learning diterapkan dalam situasi pembelajaran di kelas karena metode ini memiliki keunggulan sebagai berikut :

- a. Memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial
- b. Mengembangkan kegembiraan belajar sejati
- c. Memungkinkan para peserta didik saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan
- d. Memungkinkan terbentuknya dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- e. Meningkatkan keterampilan metakognitif
- f. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris
- g. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- h. Menghilangkan peserta didik dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan
- i. Menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi
- j. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- k. Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan
- l. Mencegah terjadinya kenakalan di masa remaja

---

<sup>16</sup> Suprijono, *Cooperatif Learning...*, hal. 65.

- m. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikan
- n. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.

## **7. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif**

Disamping kelebihan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan atau keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- b. Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
- c. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- d. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.<sup>17</sup>

## **B. Tinjauan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Simulasi**

### **1. Pengertian Metode Simulasi**

Di antara metode pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Khususnya untuk pembelajaran materi sifat-sifat cahaya, peneliti memilih metode simulasi karena metode ini sangat baik dan efektif dalam menyajikan materi tersebut.

---

<sup>17</sup> Mohammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal.290-293

Model pembelajaran simulasi adalah bentuk model pembelajaran praktik yang sifatnya mengembangkan keterampilan peserta didik (keterampilan mental maupun fisik/teknis). Model pembelajaran ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan untuk melakukan praktik di dalam situasi yang sesungguhnya.<sup>18</sup>

Dalam pengajaran modern teknik ini telah banyak dilaksanakan, sehingga peserta didik bisa berperan seperti orang-orang atau dalam keadaan yang dikehendaki.<sup>19</sup>

Dengan simulasi, tugas pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa agar tidak begitu rumit dari pada yang tampak di dunia nyata, sehingga peserta didik bisa dengan mudah dan cepat menguasai skill yang tentu saja akan sangat sulit ketika mereka mencoba menguasainya di dunia nyata. Keuntungan yang kedua adalah bahwa praktiknya dapat memudahkan peserta didik mempelajari umpan-balik yang dikembangkan oleh peserta didik itu sendiri. Simulasi pada akhirnya dapat menghidupkan suasana pelajaran akademik.<sup>20</sup>

## **2. Prinsip-Prinsip Proses Pelaksanaan Simulasi**

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan sebelum memulai proses pelaksanaan Simulasi yaitu:

Pertama adalah penjelasan. Untuk melakukan simulasi, pemain harus benar-benar mengetahui aturan main. Oleh karena itu, guru/fasilitator hendaknya memberikan penjelasan dengan se jelas-jelasnya tentang aktivitas yang harus dilakukan berikut konsekuensi-konsekuensinya.

---

<sup>18</sup> Shoimin, *68 Model Pembelajaran....*, hal.170.

<sup>19</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal.22.

<sup>20</sup> Huda, *Model-Model pengajaran....*, hal.139

Kedua adalah mengawasi (*refereing*). Simulasi dirancang untuk tujuan tertentu dengan aturan dan prosedur main tertentu. Oleh karena itu, guru/fasilitator harus mengawasi jalanya simulasi sehingga berjalan sebagaimana seharusnya.

Ketiga adalah malatih (*coaching*). Dalam simulasi, pemain/peserta akan mengalami kesalahan. Oleh karena itu, guru/fasilitatr harus memberikan saran, petunjuk atau arahan sehingga memungkinkan mereka tidak melakukan kesalahan yang sama.

Keempat adalah diskusi. Dalam simulasi, refleksi menjadi bagian yang penting. Oleh karena itu, setelah simulasi selesai, fasilitator harus mendiskusikan beberapa hal antara lain: kesulitan-kesulitan, hikmah yang bisa diambil, bagaimana memperbaiki kekurangan simulasi, dan sebagainya.<sup>21</sup>

### **3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Simulasi**

Terdapat empat tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe simulai, diantaranya:

#### **Tahap I. Orientasi**

- a. Menyediakan berbagai topik simulasi dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam proses simulasi.
- b. Menjelaskan prinsip simulasi dan permainan.
- c. Memberikan gambaran teknis secara umum tentang peoses simulasi.

#### **Tahap II. Latihan Bagi Peserta**

- a. Membuat skenario yang berisi aturan, peranan, langkah, pencatatan, bentuk keputusan yang harus dibuat, dan tujuan yang akan dicapai.

---

<sup>21</sup> Shoimin, *68 Model Pembelajaran....*, hal. 171.

- b. Menugaskan para pemeran dalam simulasi.
- c. Mencoba secara singkat suatu episode.

### **Tahap III. Proses Simulasi**

- a. Melaksanakan aktivitas permainan dan pengaturan kegiatan tersebut.
- b. Memperoleh umpan balik dan evaluasi dari hasil pengamatan terhadap performa si pemeran.
- c. Menjernihkan hal-hal yang miskonsepsional.
- d. Melanjutkan permainan/simulasi.

### **Tahap IV. Pemantapan dan *Debriefing***

- a. Memberikan ringkasan mengenai kejadian dan persepsi yang timbul selama simulasi.
- b. Memberikan ringkasan mengenai kesulitan-kesulitan dan wawasan para peserta.
- c. Menganalisis proses.
- d. Membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata.
- e. Menghubungkan proses simulasi dengan isi pelajaran .
- f. Menilai dan merancang kembali simulasi.<sup>22</sup>

## **4. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Simulasi**

Metode simulasi bertujuan untuk: (1) melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari, (2) memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, (3) melatih memecahkan masalah, (4) meningkatkan keaktifan belajar, (5) memberikan motivasi belajar kepada

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 172.

peserta didik, (6) melatih peserta didik untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok, (7) menumbuhkan daya kreatif peserta didik, (8) melatih peserta didik untuk memahami dan menghargai pendapat serta peranan orang lain.<sup>23</sup>

### **5. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Simulasi**

Model Simulasi ini sangat baik sekali digunakan karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- a. Menyenangkan, sehingga peserya didik secara wajar terdorong untuk berpartisipasi.<sup>24</sup>
- b. Menggalakkan guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.
- c. Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya.
- d. Mengurangi hal-hal yang verbalistik atau abstrak
- e. Tidak memerlukan pengarahan yang pelik dan menddalam
- f. Menimbulkan semacam interaksi antar peserta didik, yang memberi kemungkinan timbulnya keutuhan dan kegotong-royongan serta kekeluargaan yang sehat.
- g. Menimbulkan respon yang positif dari peserta didik yang lamban/kurang cakap.
- h. Menumbuhkan cara berfikir yang kritis
- i. Memungkinkan guru bekerja dengan tingkat abilitas yang berbeda-beda.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Charles Malin Kayo, *Penggunaan Metode Simulasi dalam dalam Pembelajaran PAI*, dalam [www. Charlesmalinkayo.com/2012/11/penggunaan-metode-simulasi-dalam.html?m=1](http://www.Charlesmalinkayo.com/2012/11/penggunaan-metode-simulasi-dalam.html?m=1), diakses pada tanggal 6 mei 2016.

<sup>24</sup> J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2012), 28.

<sup>25</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar...*, 22.



## **6. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Simulasi**

Walaupun teknik ini baik dan memiliki keunggulan, tetapi masih juga mempunyai kelemahan ialah:

- a. Efektivitas dalam memajukan belajar peserta didik belum dapat dilaporkan oleh riset.
- b. Terlalu mahal biayanya.
- c. Banyak orang meragukan hasilnya karena sering tidak diikutsertakannya elemen-elemen yang penting.
- d. Menghendaki pengelompokan yang fleksibel; perlu ruang dan gedung.
- e. Menghendaki banyak imajinasi dari guru maupun dari peserta didik.
- f. Sering mendapat kritik dari orang tua karena dianggap permainan saja.<sup>26</sup>
- g. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat sesuai dengan kenyataan dilapangan.
- h. Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
- i. Faktor psikologis seperti rasa malu, dan takut sering memengaruhi peserta didik dalam melakukan simulasi.<sup>27</sup>

## **C. Tinjauan tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

### **1. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains merupakan pendidikan bidang studi dengan alam semesta serta segala proses yang terjadi di dalamnya sebagai objeknya. Oleh karena perkembangan ilmu pengetahuan alam berkaitan dengan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 23

<sup>27</sup> Shoimin, *68 Model Pembelajaran....*, hal. 174

perkembangan teknologi serta manfaatnya bagi masyarakat. Melalui pendidikan ilmu pengetahuan alam diharapkan peserta didik memahami proses dan produk sains, nilai sains, memiliki sikap ilmiah, dan dapat menjadi warga negara yang bermoral serta tanggap lingkungannya.<sup>28</sup>

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler dalam Winaputra bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan “ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan yang lainyasaling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten”. Selanjutnya Winaputra mengemukakan bahwa tidak hanya merupakan “kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah”.<sup>29</sup>

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan teoritis sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah

---

<sup>28</sup> Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*,(Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2012), hal. 187

<sup>29</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 3.

seperti observasi, dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.<sup>30</sup>

## **2. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ada 7 karakteristik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang efektif, antara lain sebagai berikut: (1) Mampu memfasilitasi keingintahuan peserta didik, (2) Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), (3) menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan, (4) Menyediakan pilihan-pilihan aktivitas, (5) Menyediakan aktivitas untuk bereksperimen, (6) Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar, (7) Memberi kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan.<sup>31</sup>

## **3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), lingkungan, teknologi dan masyarakat.

<sup>30</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.136.

<sup>31</sup> Sunaryo, dkk., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Learning Assistance Program for Islamic School, 2006), hal.538.

- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai dasar melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.<sup>32</sup>

#### **4. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD-MI menurut KBK tahun 2004 (Cikal Bakal Tingkat Satuan Pendidikan) meliputi dua dimensi, yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep dan penerapannya. Dalam kegiatan pembelajaran, kedua dimensi ini dilaksanakan secara sinergi dan terintegrasi.

Kerja ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam kurikulum SD-MI terdiri dari penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas, dan pemecahan masalah, sikap ilmiah.

##### **a. Ruang Lingkup Kerja Ilmiah**

###### **1) Penyelidikan/Penelitian**

Pengembangan kemampuan siswa/siswi untuk menggali pengetahuan yang berkaitan dengan alam dan produk teknologi melalui refleksi dan analisis untuk

---

<sup>32</sup> *Ibd.*, hal. 538-539.

merencanakan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, mengkomunikasikan kesimpulan, serta menilai prosedur dan hasilnya.

2) Berkomunikasi Ilmiah

Pengembangan kemampuan siswa-siswi untuk mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah hasil temuannya dan kajiannya kepada berbagai kelompok sasaran untuk berbagai tujuan.

3) Pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah

Pemngembangan berkreasi siswa-siswi dan kemampuan memecahkan masalah serta membuat keputusan dengan menggunakan metode ilmiah.

4) Sikap dan nilai ilmiah

Pengembangan sikap ingin tahu siswa-siswi, tidak percaya tahayul, kreatif dalam menghasilkan karya ilmiah, peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan, tekun dan teliti.

**b. Ruang lingkup pemahaman konsep dan penerapannya mencakup :**

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaanya meliputi: cair, padat, dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.
- 5) Sain, lingkungan, teknologi dan masyarakat merupakan penerapan konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan saling keterkaitan dengan lingkungan, teknologi,

dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.<sup>33</sup>

#### **5. Materi Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Pokok Bahasan Sifat-Sifat Cahaya**

Cahaya adalah gelombang elektromagnetik yang dapat ditangkap oleh mata. Cahaya memiliki sifat-sifat tertentu yang banyak manfaatnya bagi kehidupan, yaitu: (1) Cahaya merambat lurus, (2) Cahaya menembus benda bening, (3) Cahaya dapat dipantulkan, terdapat dua jenis pemantulan cahaya, yaitu pemantulan teratur dan pemantulan baur (difus). Pemantulan teratur terjadi apabila cahaya mengenai benda yang permukaannya rata, licin, dan mengkilap, contohnya sepeti kaca. Kaca dilihat dari jenisnya dibagi menjadi tiga, yaitu cermin datar, cermin cekung, dan cermin cembung. Sifat cahaya yang *keempat* adalah cahaya dapat dibiaskan, dan yang *kelima* adalah cahaya dapat diuraikan menjadi beberapa warna.

#### **6. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Simulasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Pokok Bahasan Cahaya.**

Materi cahaya adalah salah satu pokok bahasan yang ada pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang diajarkan pada kelas V semester II. Pada penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe simulasi. Dalam pembelajaran kooperatif ini, peserta didik belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan cara saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar.

---

<sup>33</sup> Sunaryo, dkk., *Modul Pembelajaran...*, hal. 545.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe simulasi ini, diharapkan peserta didik menjadi semakin aktif dalam proses pembelajaran dan semakin termotivasi untuk mempelajari lebih mendalam tentang sifat-sifat cahaya yang mereka temukan ketika melakukan kegiatan simulasi. Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung diharapkan akan muncul kerja sama yang baik antar peserta didik, serta saling membantu satu sama lain untuk menemukan kesimpulan dari kegiatan simulasi yang telah dilakukan, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan sifat-sifat cahaya ini sangat perlu diajarkan kepada peserta didik, karena pokok bahasan ini sangat erat kaitanya dengan keadaan yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, bahkan sering dijumpai dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, diharapkan peserta didik mampu mengetahui tentang pengertian cahaya dan sifat-sifatnya. Langkah-langkah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan cahaya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum membentuk kelompok, terlebih dahulu guru memberikan materi pengantar terkait dengan materi sifat-sifat cahaya.
- b. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen
- c. Sebelum melakukan simulasi, guru memberikan gambaran secara garis besar kegiatan yang akan disimulasikan.
- d. Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan simulasi.
- e. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan simulasi dengan mengikuti instruksi yang guru berikan.

- f. Guru memberikan pembenaran jika peserta didik melakukan kesalahan ketika melakukan simulasi.
- g. Melakukan evaluasi dan memberikan gambaran keterkaitan antara hasil simulasi yang peserta didik temukan dengan kehidupan nyata.
- h. Melakukan latihan ulang

## **D. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan diri pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena



terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Menurut ketiga elemen di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan suatu energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Selama kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.<sup>34</sup>

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dalam Agus Suprijono dapat di klasifikasikan sebagai berikut : (a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) adanya penghargaan dalam belajar, (e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (f) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.<sup>35</sup>

## **2. Macam-Macam Motivasi Belajar**

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi khusus untuk motivasi belajar, para ahli

---

<sup>34</sup> Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 73.

<sup>35</sup> Suprijono, *Cooperatif Learning...*, hal. 163.

membedakan motivasi belajar ke dalam dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

**a. Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah “motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri”. Suatu kegiatan/aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik “tidak ada sasaran tertentu, dan karenanyanampak lebih sesuai dengan dorongan alami dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas)”. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

**b. Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah “motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar dari anak”. Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan, maupun hukuman. Motivasi ekstrinsik menurut Sadirman A.M. adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar”. Dalam belajar tidak hanya memperbaiki kondisi internal siswa, akan tetapi juga

memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti, aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman.<sup>36</sup>

### **3. Bentuk-Bentuk Motivasi Di Sekolah**

Ketika kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya:

#### **a. Memberi angka**

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka yang baik itu bagi peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat.

#### **b. Mengetahui hasil**

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

---

<sup>36</sup> Fathurrohman dan Sulistyorini, *Pembelajaran*....hal.144-149.

### c. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reiforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.<sup>37</sup>

## 4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar.

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Begitu juga untuk belajar sangat dipengaruhi adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan masalah.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan mengenyahkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

---

<sup>37</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 94.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi belajar yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.<sup>38</sup>

## **E. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Sedangkan menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok, dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.<sup>39</sup> Sedangkan belajar pada hakikatnya adalah proses mendapatkan pengetahuan.<sup>40</sup> Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses pembelajaran.<sup>41</sup>

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes

---

<sup>38</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi...*, hal.85.

<sup>39</sup> Fathurrohman dan Sulistyorini, *Pembelajaran...*, hal.118.

<sup>40</sup> Suprijono, *Cooperative...*, hal. 3.

<sup>41</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*,hal.1.

atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.<sup>42</sup>

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, karena hal tersebut sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam pembelajaran diantaranya:

a. **Faktor internal**, yang terdiri dari:

1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra. Terutama indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru didalam kelas. Maka dari itu, hendaklah siswa atau peserta didik menjaga kebugaran tubuhnya masing-masing dengan membiasakan hidup bersih dan mengkonsumsi sesuatu yang menyehatkan.

---

<sup>42</sup> M. Buchori, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 2005), hal.178.

## 2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir atau yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

### 1. Intelegensi atau kecerdasan peserta didik

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi, inteligensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungan dengan inteligensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

### 2. Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

### 3. Bakat peserta didik

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi belajar sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

#### 4. Motivasi Peserta didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.<sup>43</sup>

#### 5. Minat Peserta didik

Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap suatu hal, maka akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang disampaikan dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

##### b. **Faktor eksternal** terdiri dari:

##### 1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluarga anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan dari pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerja sama yang baik antara orang tua dengan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak.

---

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 133.



## 2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

## 3) Faktor masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Apabila seorang siswa bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia akan turut belajar sebagaimana teman-teman dilingkungannya.<sup>44</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

Peneliti akan mendeskripsikan beberapa hasil penelitian yang terlebih dahulu dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe simulasi pada beberapa mata pembelajaran yang berbeda maupun dengan mata pelajaran yang sama. Hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lilik Khusnianingsih mahasiswa program studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa kelas V SDN Wunut, Tulung, Klaten.” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: Memperbaiki kualitas pada proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V

---

<sup>44</sup> Fathurrohman dan Sulistyorini, *Pembelajaran...*, hal. 120-136

SD N Wunut, Tulung, Klaten dengan menggunakan metode simulasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes tulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Yaitu pada siklus I, ketuntasan hasil belajar yang di peroleh peserta didik pada ranak afektif sebanyak 18 anak (66,67%) dan pada ranah kognitif diperoleh 17 anak (62,96%), sedangkan pada siklus II, ketuntasan hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada ranah afektif sebanyak 23 anak (85,18%) dan pada ranah kognitif sebanyak 20 anak (74,04%).<sup>45</sup>

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Hartini, mahasiswa S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keaktifan Siswa Dengan Metode Simulasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Kesehatan Lingkungan Kelas III MI Sudirman Kupang Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Tujuan dari melakukan penelitian ini adalah untuk megetahui peningkatan prestai belajar dan keaktitifan siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) matei kesehatan lingkungan metode simulasi di kelas III MI Sudirman Kupang Ambarawa Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2014/2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode Observasi, metode wawancara, dan metode tes. Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I adalah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pada tes formatif sebanyak 15 dari 24 peserta didik (62%), observasi keaktifan peserta didik pada siklus 1

---

<sup>45</sup> Lilik Khusnianingsih, *Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Wunut, Tulung, Klaten*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan 2015)

diperoleh 54%. Pada siklus II ketuntasan belajar yang diperoleh pada tes formatif sebanyak 21 peserta didik (88%), sedangkan peningkatan keaktifan belajar sebesar 85%.<sup>46</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah, mahasiswa S1 jurusan PGSD Universitas Negeri Malang dengan judul “Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di kelas IV SDN Kemiri Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode simulasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kemiri Puspo Pasuruan dalam pembelajaran PKn dan mendeskripsikan hasil belajar siswa melalui metode simulasi pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN Kemiri Puspo Pasuruan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan tes. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pada siklus I keberhasilan pembelajaran mencapai (64,11%), sedangkan pada siklus II keberhasilan yang diperoleh sebesar (75,89%)<sup>47</sup>

Dari ketiga uraian hasil penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari kajian ini dapat diketahui perbedaan dari masing-masing penelitian yang pernah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe simulasi. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

---

<sup>46</sup> Sri Hartini, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keaktifan Siswa Dengan Metode Simulasi Pada Mata Pelajaran IPA Materi Kesehatan Lingkungan Kelas III MI Sudirman Kupang Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

<sup>47</sup> Siti fatimah, *penerapan metode simulasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN Kemiri kecamatan puspo kabupaten pasuruan*, (Malang: skripsi tidak diterbitkan, 2010)

**Tabel 2.3 Persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Pesamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Lilik Khusnianingsih , Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa kelas V SDN Wunut, Tulung, Klaten	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran Simulasi</li> <li>2. Subyek penelitian sama-sama di kelas V</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian berada di SDN Wunut, Tulung, Klaten, sedangkan penelitian ini di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.</li> <li>2. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.</li> <li>3. Mata pelajaran yang pakai adalah IPS sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).</li> <li>4. Tahun ajaran 2014/2015, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2015/2016</li> </ol>
Sri Hartini, Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keaktifan Siswa Dengan Metode Simulasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Kesehatan Lingkungan Kelas III MI Sudirman Kupang Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe simulasi</li> <li>2. Sama-sama menggunakan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi yang digunakan di MI Sudirman Kupang Ambarawa Kabupaten Semarang, sedangkan penelitian ini di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.</li> <li>2. Subyek penelitian kelas III, sedangkan penelitian ini di kelas V</li> <li>3. Tujuannya untuk meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik, sedangkan penelitian ini tujuannya untuk</li> <li>4. meningkatkan prestasi belajar dan motivasi belajar. Tahun ajaran 2014/2015, sedangkan penelitian ini tahun 2015/2016</li> </ol>

*Lanjutan Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan dari Masing-Masing Penelitian*

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Fatimah, Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di kelas IV SDN Kemiri Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan	1. Sama-sama menggunakan metode simulasi	1. Mata pelajaran yang digunakan untuk penelitian adalah PKn, sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). 2. Subyek penelitian di kelas IV, sedangkan penelitian ini di kelas V. 3. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar.

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitia ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe simulasi. Sedangkan perbedaanya terdapat pada tujuan penelitian. Dalam penelitian terdahulu peneliti menggunakan metode Simulasi untuk tujuan meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, juga ada perbedaaan pada mata pelajaran, subyek penelitian, dan lokasi penelitian.

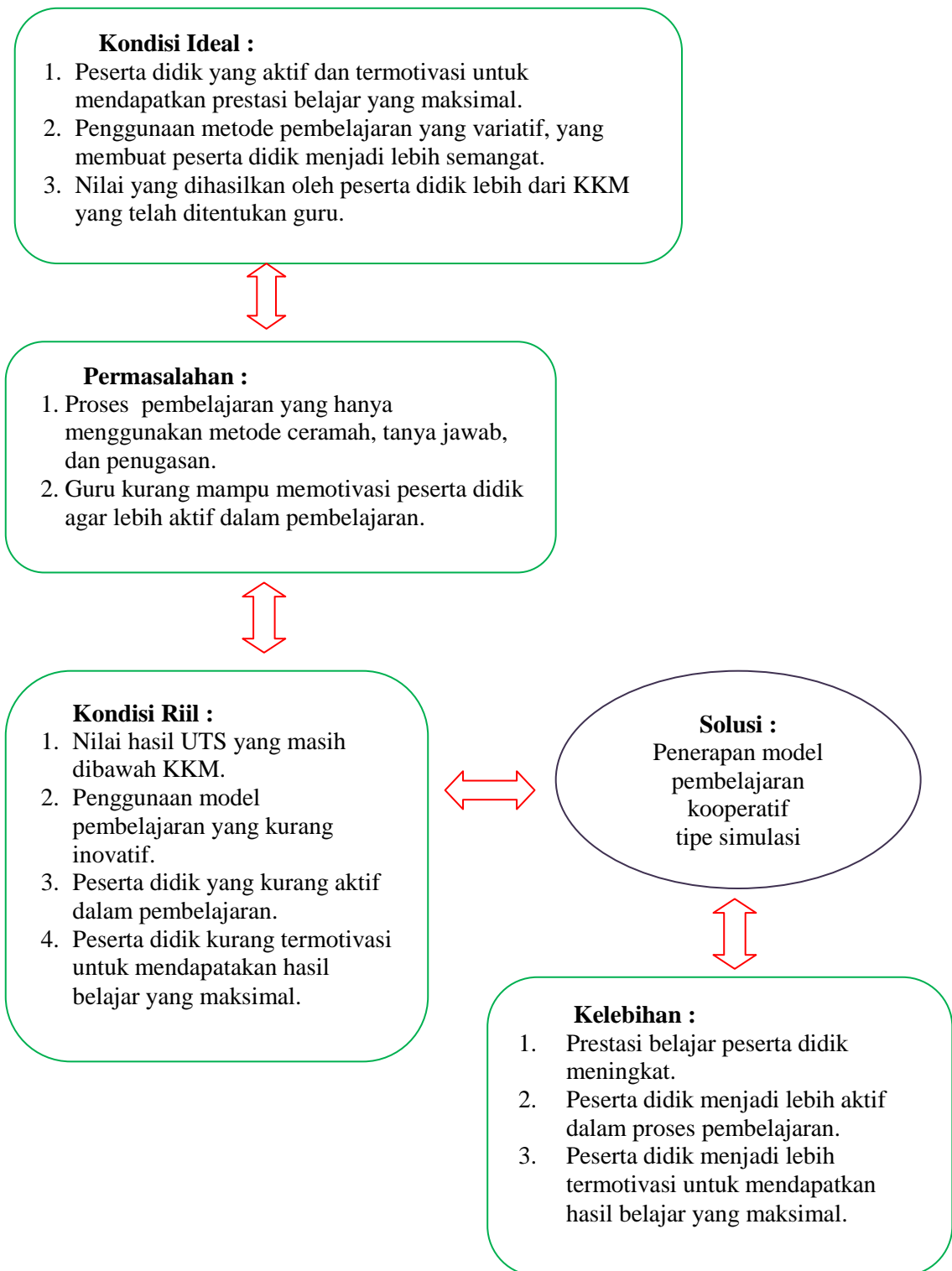
### **G. Kerangka Pemikiran**

Ketika melakukan pengamatan di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung pada kelas V, proses belajar mengajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dirasa masih belum sepenuhnya optimal, karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sedangkan

masih ada peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe simulasi dalam melaksanakan pembelajaran IPA. Penerapan metode Simulasi yang melalui empat tahap, yaitu tahap orientasi, latihan bagi peserta didik, proses simulasi, dan yang terakhir adalah pemantapan atau *debriefing*.

Metode simulasi, melalui aktivitas nyata dan diskusi di awal kegiatan, dapat menuntun pada pencapaian hasil-hasil akademik, seperti konsep dan skill, kerja sama dan persaingan, pemikiran kritis dan pembuatan keputusan, efektivitas, kesadaran terhadap hasil temuan, dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan lebih termotivasi lagi untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, selama proses simulasi, guru harus menunjukkan sikap yang tidak evaluatif namun tetap suportif. Disini guru bertugas untuk menyajikan, lalu memfasilitasi pemahaman dan penafsiran tentang aturan-aturan simulasi.

Uraian kerangka pemikiran diatas, akan diperjelas dengan menggambarkan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dengan hasil tindakan yang akan dicapai. Berikut adalah bagan dari kerangka pemikiran yang akan dilakukan oleh peneliti :



**Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran**